

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi di Indonesia masih banyak terjadi pada masyarakat. Gizi kurang, gizi buruk merupakan keadaan tidak sehat yang timbul karena konsumsi energi dan protein kurang dalam jangka waktu tertentu sedangkan gizi lebih disebabkan oleh kebiasaan makan yang kurang baik sehingga jumlah asupan berlebih (Mardalena, 2017). Stunting pada balita, yang ditandai dengan pertumbuhan terhambat dan tidak sesuai dengan usia, merupakan masalah kesehatan global yang mempengaruhi jutaan anak-anak diseluruh dunia termasuk Indonesia. Prevalensi stunting yang tinggi dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan, perkembangan dan produktivitas anak dimasa depan.

Salah satu tanda seorang anak mengalami stunting adalah ketika hasil pengukuran tinggi badan menurut usia kurang dari minus dua standar deviasi pada kurva pertumbuhan anak menurut standar WHO (*World Health Organization*), yang dikategorikan sebagai *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 30,8% (Satriawan, 2018). Berdasarkan Survei Status

Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan angka prevalensi stunting di Jawa Timur sebesar 19,2% pada tahun 2022.

Walaupun belum sampai menyentuh target tahunan, target dan capaian prevalensi di Jawa Timur dari tahun 2019 hingga 2021 terus mengalami peningkatan. Menurut (Rose Yulistyowati dkk., 2019) faktor-faktor penyebab masalah gizi pada balita terbagi menjadi 2 faktor yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Asupan makanan yang tidak adekuat, kurangnya asupan energi dan protein serta beberapa zat gizi mikro, dan adanya penyakit infeksi termasuk dalam faktor terjadinya penyebab langsung. Sedangkan untuk faktor tidak langsung salah satunya yaitu pengetahuan gizi orang tua, pendidikan orang tua, pola asuh ibu terhadap balita, pendapatan orang tua, distribusi makanan serta besar keluarga. Tingkat konsumsi zat gizi yang tidak adekuat dipengaruhi oleh pola asuh ibu yang dapat mempengaruhi praktik pemberian makan yang kurang tepat.

Menurut Soekirman dalam Munawaroh (2015), pola asuh yang baik dari ibu akan memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga akan menurunkan angka kejadian gangguan gizi. Selain pemberian makan yang kurang tepat, pengetahuan ibu juga mempengaruhi status gizi pada balita. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan (Saputri dkk., 2021).

Dampak dari kejadian balita pendek (*stunting*) sangat beragam yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang penderitanya, diantaranya adalah mengganggu pertumbuhan tinggi badan dan berat badan anak sehingga anak cenderung lebih pendek dengan berat badan cenderung jauh dibawah rata-rata anak seusianya, tumbuh kembang anak yang tidak optimal sehingga menyebabkan anak terlambat jalan atau kemampuan motoriknya kurang optimal, dan dapat mempengaruhi kemampuan belajar anak dikarenakan kondisi *stunting* berpengaruh terhadap IQ anak lebih rendah dibandingkan dengan anak seusianya. Maka dapat diketahui bahwa *stunting* berdampak terhadap tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun kognitif (La Ode Alifariki, 2020).

Masalah kesehatan yang ditemukan di Desa Songgokerto yang merupakan salah satu desa di wilayah Kota Batu, Jawa Timur adalah kejadian balita pendek (*stunting*) dengan prevalensi sebesar 5,5%. Penyebab dari tingginya kasus balita pendek (*stunting*) di Desa Songgokerto adalah karena ibu kurang memperhatikan asupan gizi anaknya. Hal ini serupa dengan yang disebutkan dalam (La Ode Alifariki, 2020) bahwa tingkat konsumsi merupakan penyebab paling dominan terhadap kejadian balita pendek (*stunting*) yaitu ketika ibu hamil kurang mengkonsumsi makanan bergizi selanjutnya saat lahir, anak tidak mendapatkan ASI eksklusif dalam jumlah yang cukup dan MPASI dengan gizi seimbang saat berusia 6 bulan keatas. Selain itu, anak juga perlu diberikan makanan pelengkap berupa nutrisi penting disamping asupan kalori murni untuk mendukung pertumbuhan pada anak. Penyebab ibu kurang

memperhatikan tingkat konsumsi anaknya yang terjadi di Desa Songgokerto juga dapat didukung oleh berbagai faktor lainnya salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan maupun *awareness* dari calon ibu atau ibu mengenai kejadian balita pendek (*stunting*).

Pendampingan gizi adalah kegiatan dukungan dan layanan bagi keluarga agar dapat mencegah dan mengatasi masalah gizi anggota keluarganya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi angka balita *stunting* serta menambah pengetahuan ibu balita agar memiliki praktik pemberian makanan yang lebih baik (Siswanti dkk, 2016). Dengan melakukan pendampingan keluarga melalui edukasi gizi, pemberian makanan tambahan (PMT), serta rekomendasi resep makanan tinggi energi dan tinggi protein, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam penurunan prevalensi *stunting* pada balita.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana manfaat pendampingan pada balita *stunting* terhadap tingkat konsumsi (energi, protein, lemak, karbohidrat) dan berat badan balita *stunting* usia 24 bulan – 48 bulan di Kelurahan Songgokerto, Kota Batu?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui manfaat pendampingan terhadap perubahan tingkat konsumsi (energi, protein, lemak, karbohidrat) dan berat badan pada balita *stunting* usia 24 bulan – 48 bulan di Kelurahan Songgokerto, Kota Batu.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui perubahan konsumsi energi pada balita stunting sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan di Kelurahan Songgokerto, Kota Batu.
2. Mengetahui perubahan konsumsi protein pada balita stunting sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan di Kelurahan Songgokerto, Kota Batu.
3. Mengetahui perubahan konsumsi lemak pada balita stunting sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan di Kelurahan Songgokerto, Kota Batu.
4. Mengetahui perubahan konsumsi karbohidrat pada balita stunting sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan di Kelurahan Songgokerto, Kota Batu.
5. Mengetahui perubahan berat badan pada balita stunting sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan di Kelurahan Songgokerto, Kota Batu.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penulisan ini diharapkan mampu untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang Gizi khususnya pada pendampingan balita stunting.
- b. Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam rangka menentukan kebijakan langkah yang berkaitan dengan peningkatan tingkat konsumsi zat gizi makro pada balita stunting usia (24-48) bulan.